

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya keluarga terbentuk karena adanya hubungan antara suami istri yang diakui agama maupun negara. Keluarga adalah unit sosial terkecil dimana anggota keluarga hidup bersama disatu rumah dan saling membutuhkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Dari perspektif antropologi, ada dua jenis keluarga yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah kelompok kerabat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Sementara itu, keluarga luas (*extended family*) adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga inti yang semuanya sangat dekat satu sama lain dan biasanya tinggal bersama dalam satu rumah atau pekarangan (Koentjaraningrat, 1992: 113).

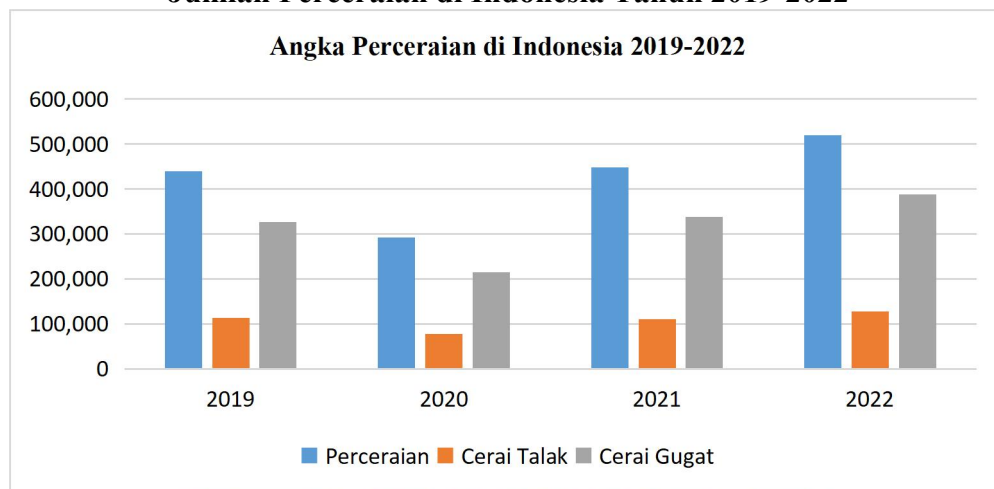
Lingkungan pertama yang paling berpengaruh dalam menentukan kehidupan seseorang untuk ke depannya yaitu berasal dari keluarga. Dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu harus saling memahami satu sama lain, suami harus memahami kondisi istri dan sebaliknya. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Suami bertanggung jawab untuk mengelola keluarga, dan istri menjaga rumah. Dengan adanya sikap saling memahami, masing-masing pihak pasti akan saling memahami kebutuhan, kedudukan, dan perannya masing-masing. Sehingga hal tersebut diharapkan bisa membuat keadaan keluarga dapat berlangsung tenteram dan aman.

Namun, konflik dalam kehidupan sehari-hari sudah biasa. Konflik terjadi karena perbedaan interaksi. Perbedaan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti perbedaan pendapat, pola pikir, pendidikan, lingkungan keluarga, dan faktor lainnya. Konflik juga dapat terjadi dalam keluarga, ketika interaksi antar anggota keluarga tidak terlalu dekat atau intens. Ketika pasangan suami istri mengalami konflik yang intens dan tidak bisa terselesaikan, maka dapat terjadi perubahan struktur dalam keluarga yaitu terjadinya perceraian. Perceraian merupakan terputusnya ikatan perkawinan atau pernikahan yang bisa terjadi karena cerai talak atau karena cerai gugat.

Perpisahan di dalam keluarga dapat terjadi karena perceraian atau kematian ayah atau ibu, yang biasanya disebut sebagai orang tua tunggal atau *single parent*. Secara harfiah, *single parent* adalah orang tua yang merawat, mengasuh, dan membesarkan anak tanpa pasangan (Merry Magdalena, 2010: 9). Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya jumlah *single parent* yang ada di Indonesia salah satunya disebabkan karena tingginya angka perceraian. Beberapa tahun belakang angka perceraian di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2023 mencatat terdapat 519.344 kasus perceraian pada tahun 2022, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Angka perceraian di Indonesia dalam kurun waktu 2019-2022 akan digambarkan melalui grafik, yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Jumlah Perceraian di Indonesia Tahun 2019-2022



Sumber : penelusuran data BPS dan diolah oleh peneliti

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan peningkatan jumlah pasangan yang bercerai setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Jumlah Perceraian di Kabupaten Padang Pariaman 2019-2022

No.	Tahun	Perceraian		Jumlah
		Cerai Talak	Cerai Gugat	
1.	2019	138	551	689
2.	2020	144	646	790
3.	2021	140	662	802
4.	2022	173	732	905

Sumber: Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka 2023.

Sementara itu selain karena terjadinya perceraian, penyebab banyaknya orang tua menyandang status sebagai *single parent* juga bisa disebabkan karena kematian pasangan atau keputusan seseorang untuk mengambil tanggung jawab orang tua tunggal tanpa pasangan. Dalam konteks ini, seorang *single parent* bertanggung jawab atas semua aspek kehidupan anak, termasuk pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan finansial. Kehidupan sebagai *single parent* sering kali penuh tantangan dan masalah, karena perlu mengatasi keterbatasan waktu dan

sumber daya, sambil tetap memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak.

Menjalani status sebagai *single parent* dengan tanggung jawab penuh tentu merupakan beban yang berat, baik secara emosional maupun finansial. Perempuan harus mempertimbangkan semua tanggung jawabnya karena tidak memiliki pendamping hidup yang mencari nafkah. Namun, hal ini dapat menyebabkan perempuan yang ditinggal oleh pasangannya mengalami shock dan merasa kesulitan sehingga sulit baginya untuk menerima kenyataan pahit tersebut. Hal tersebut tentu menjadi pukulan yang sangat berat bagi perempuan *single parent* dan anak-anaknya. Di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, apabila pasangan suami istri bercerai, maka hak pengasuhan anak akan jatuh kepada istri. Sehingga hal tersebut membuat seorang suami meninggalkan atau mengabaikan fungsi dan perannya sebagai seorang ayah.

Single parent memiliki peran ganda yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai ibu di dalam keluarga. Perjuangan seorang *single parent* untuk keluarganya memang berat, para *single parent* sering kali harus menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan ganda, berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga sekaligus mendidik dan merawat anak-anak yang dilakukan tanpa pasangan. Meskipun tantangan ini sulit, banyak *single parent* yang berhasil mengatasi segala hambatan dan memberikan cinta serta dukungan yang kuat kepada anak-anak mereka. Menjadi *single parent* terjadi karena suatu pilihan atau keterpaksaan, *single parent* harus menjadi orang tua yang mandiri dalam segala hal. Kemandirian ini dirancang untuk menghadapi kehidupan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga

tanpa bantuan orang lain. Perceraian adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan fungsi serta peran dalam suatu keluarga. Menurut Horton dan Hunt (1984: 238-242), fungsi keluarga yaitu meliputi: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi afeksi, fungsi penerus status, dan fungsi ekonomi.

Untuk memenuhi kebutuhan, *single parent* menghadapi perubahan sosial ekonomi dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut terutama dalam bentuk peran, dimana pada awalnya sebagai seorang ibu kemudian karena kondisi adanya perpisahan, maka *single parent* harus berperan ganda yaitu menjadi seorang ayah sekaligus ibu.

Penelitian ini berlokasi di Nagari Gadur Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan Enam Lingsung mempunyai lima nagari, yaitu Nagari Parit Malintang, Pakandangan, Koto Tinggi, Gadur, dan Toboh Ketek. Disetiap nagari yang berada di wilayah Kecamatan Enam Lingsung ini mempunyai angka perceraian yang berbeda-beda, berikut data yang diperoleh peneliti dari Pengadilan Agama Pariaman:

Tabel 1. 2
Jumlah Perceraian di Kecamatan Enam Lingsung 2019-2022

No.	Nagari	2019	2020	2021	2022	Jumlah
1.	Parit Malintang	3	14	20	11	48
2.	Pakandangan	13	10	7	10	40
3.	Koto Tinggi	2	0	0	0	2
4.	Gadur	10	19	11	14	54
5.	Toboh Ketek	5	8	0	0	13
	Jumlah	33	51	38	35	

Sumber: Pengadilan Agama Pariaman 2023

Nagari Gadur merupakan satu dari lima nagari yang berada di Kecamatan Enam Lingsung. Yang mana di Nagari Gadur ini terdapat banyak kasus perceraian yaitu berjumlah 54 kasus perceraian. Tingginya angka perceraian di Nagari Gadur mengakibatkan banyaknya perempuan yang berstatus sebagai *single parent*.

Tabel 1.3
Jumlah Perempuan *Single Parent* di Nagari Gadur Berdasarkan Faktor Perceraian

No.	Nama Korong	Jumlah Perempuan <i>Single Parent</i>
1.	Padang Bungo	5 orang
2.	Simpang	12 orang
3.	Batiah-Batiah	6 orang
4.	Kampung Dalam	3 orang
5.	Kapuah	4 orang
Jumlah		30 orang

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 1.4
Jumlah Perempuan *Single Parent* di Nagari Gadur Berdasarkan Pasangan Meninggal Dunia

No.	Nama Korong	Jumlah Perempuan <i>Single Parent</i>
2.	Padang Bungo	8 orang
2.	Simpang	7 orang
3.	Batiah-Batiah	4 orang
4.	Kampung Dalam	3 orang
5.	Kapuah	6 orang
Jumlah		28 orang

Sumber: Data Primer 2023

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menyandang status sebagai *single parent* yaitu karena perceraian dan kematian. Banyaknya perempuan yang menyandang status sebagai *single parent* karena perceraian di lokasi penelitian ini disebabkan karena beberapa faktor. Faktor utama penyebab banyaknya terjadi perceraian disebabkan karena faktor ekonomi. Ekonomi menjadi salah satu

pondasi dalam rumah tangga agar terhindar dari perselisihan, ketika ekonomi keluarga melemah atau suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga maka dapat memicu ketidaktentraman dalam kehidupan berumah tangga sehingga berujung pada perceraian. Penyebab perceraian karena faktor ekonomi disebabkan karena suami yang tidak memberi nafkah untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak atau lari dari tanggung jawabnya sebagai seorang ayah yang perannya menafkahi keluarga, sehingga terjadilah perceraian antara keduanya.

Selain faktor ekonomi, terjadinya perceraian karena adanya orang ketiga sudah marak terjadi pada saat sekarang ini, adanya orang ketiga dalam rumah tangga bukan hanya karena suami yang melakukan perselingkuhan, tetapi orang ketiga bisa muncul dari keluarga, yaitu adanya dukungan atau dorongan dari salah satu pihak keluarga untuk mereka berpisah, baik itu dari orang tua, kakak atau adik dari salah satu pasangan. Beberapa faktor-faktor perceraian tersebut mengakibatkan banyak orang tua yang menyandang status sebagai *single parent* di Nagari Gadur.

Menurut Sulistyawati (dalam Putri, 2008: 28), terdapat lima faktor yang menyebabkan perceraian, yaitu:

1. Kurangnya kesiapan mental;
2. Permasalahan ekonomi;
3. Kurangnya komunikasi antar pasangan;
4. Campur tangan keluarga pasangan; dan
5. Perselingkuhan.

Kehidupan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari suatu masalah dan kebutuhan di dalam hidupnya. Masalah dan kebutuhan setiap orang tentu berbeda-beda. Di dalam keluarga yang anggotanya masih lengkap pasti juga memiliki masalah dan kebutuhannya masing-masing, namun hal tersebut bisa ditanggung bersama pasangan sehingga masalah dan kebutuhan tersebut dapat dengan mudah terselesaikan dan terpenuhi. Sebaliknya, dalam keluarga *single parent*, dalam menghadapi serta mengatasi masalah dan kebutuhan hidup yang ada pada dirinya serta keluarganya ditanggung seorang diri. Artinya, seseorang yang berperan sebagai *single parent* harus mempunyai kekuatan yang lebih dalam menjalani hidup tanpa pasangan.

Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka, dan kebutuhan hidup saat ini semakin meningkat. Agar anggota keluarga dapat menjalani kehidupan dengan baik, maka semua kebutuhan harus dapat terpenuhi. Dalam kehidupan manusia, ada berbagai kebutuhan yang muncul untuk dapat mendukung aktivitas sehari-hari dari setiap anggota keluarga. Kebutuhan pokok manusia pada umumnya dapat dilihat dari berbagai kebutuhan yang muncul dalam kehidupan manusia untuk mendukung aktivitas sehari-hari setiap anggota keluarga. Untuk memenuhi semua kebutuhan anak adalah keinginan semua orang tua, termasuk kebutuhan pangan, pakaian, dan pendidikan. Semua tanggungjawab ayah sebagai kepala keluarga baik itu tanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan materil maupun kebutuhan akan kasih sayang akan berpindah semuanya kepada ibu *single parent*.

Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada perempuan *single parent* karena faktor perceraian, baik yang disebabkan karena faktor ekonomi maupun adanya pihak ketiga. Hal yang mendasarinya yaitu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis menemukan bahwa perempuan *single parent* yang disebabkan karena faktor perceraian di Nagari Gadur masih memiliki tanggungan pendidikan dan kebutuhan lain untuk anak-anaknya. Sehingga membuat perempuan *single parent* mengalami hambatan serta kesulitan untuk memenuhi semua kebutuhan ekonomi keluarga tanpa bantuan dari pasangannya. Berbeda halnya dengan perempuan *single parent* karena kematian pasangan, yang mana perempuan *single parent* karena kematian pasangan pada umumnya sudah tidak mempunyai tanggungan untuk biaya pendidikan anak-anaknya, dikarenakan anak-anak dari perempuan *single parent* karena kematian cenderung sudah memiliki keluarga dan juga sudah memiliki pekerjaan.

Selain itu, perempuan *single parent* yang ditinggalkan oleh pasangannya karena perceraian tentu pasangannya atau mantan suaminya masih mempunyai tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk anak-anaknya. Berbeda halnya dengan perempuan *single parent* yang ditinggalkan oleh pasangan karena faktor kematian, tentu pasangannya atau mantan suaminya sudah tidak mempunyai tanggung jawab karena sudah meninggal dunia.

Terlebih lagi bagi seorang perempuan *single parent* yang anak-anaknya masih menduduki bangku pendidikan, tentu membutuhkan biaya yang cukup besar agar terpenuhinya semua kebutuhan untuk penunjang pendidikan anak-anaknya. Sehingga perempuan *single parent* harus memikirkan bagaimana

cara agar pemenuhan akan kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi, baik itu kebutuhan makan, minum, pakaian serta kebutuhan yang lainnya.

Dalam budaya Minangkabau, perempuan memiliki peran yang kuat dalam keluarga dan masyarakat. Konsep matrilineal yang menjadi ciri khas budaya ini memberikan perempuan kedudukan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga. Di minangkabau, perempuan *single parent* juga sering kali didorong untuk tetap mandiri secara ekonomi. Sistem warisan yang memberikan hak kepemilikan tanah kepada perempuan memungkinkan mereka untuk memiliki sumber daya yang cukup untuk menghidupi diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Hal ini tentu memberikan kebebasan dalam hal finansial bagi perempuan yang sudah menjadi *single parent* untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta membesarkan anak-anaknya setelah berpisah dengan pasangannya. Selain itu dalam budaya Minangkabau laki-laki sebagai seorang *mamak* yang berperan sebagai penjaga keluarga besar matrilinealnya. Ia memiliki tanggung jawab atas ibu, saudara perempuan, serta anak-anak dari saudara perempuannya (*kemenakannya*). Tanggung jawab itu meliputi tanggung jawab moral dan juga ekonomi. Sehingga hal tersebut membuat perempuan yang menjadi *single parent* tidak begitu khawatir akan masalah ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya, karena adanya bantuan serta tanggung jawab yang diberikan oleh saudara laki-lakinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, *single parent* yang memiliki pendidikan dan wawasan yang cukup memadai, dapat melanjutkan karirnya setelah ditinggalkan oleh pasangannya. Namun bagi *single*

parent yang minim wawasan dan tidak memiliki pengalaman dalam bekerja, akan melakukan berbagai pekerjaan atau mengatur strategi bagaimana cara agar kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi. Pada observasi awal yang sudah dilakukan, perempuan *single parent* yang ada di Nagari Gadur mempunyai kendala dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Kendala dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga disebabkan karena perempuan *single parent* yang berusaha dan berjuang sendirian tanpa didampingi oleh pasangan, serta memikirkan sendiri bagaimana usaha dan upaya yang dilakukan agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi. Selain dari semua usaha yang dilakukan oleh *single parent*, tentu *single parent* juga membutuhkan bantuan serta dukungan dari anggota keluarga dalam berbagai hal, salah satunya dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pasal 1 UU Perkawinan 1974 yang menyatakan: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, yang tujuannya adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam masyarakat Minangkabau, ada sistem kekerabatan matrilineal yang mengatur keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Beberapa karakteristik sistem matrilineal yaitu sebagai berikut: (1) garis keturunan ditarik berdasarkan garis ibu, yang kemudian membentuk kelompok kaum dan suku; (2) penguasaan harta pusaka ada ditangan kaum ibu yang dipimpin oleh seorang wanita senior yang disebut bundo kanduang (Arifin, 2013: 125).

Organisasi sosial Minangkabau dibentuk oleh ikatan individu di dalam kelompok-kelompok keluarga, secara bertingkat dari *samande*, *saparuih*, *sakaum* sampai dengan *sasuku*. Semuanya merupakan ikatan kekeluargaan matrilineal. Keluarga terbentuk karena adanya hubungan antara suami istri yang diakui agama maupun negara melalui ikatan perkawinan. Perkawinan bukanlah ikatan antara dua orang yang ingin memiliki keluarga. Sebaliknya, perkawinan mengatur hubungan antarkerabat, kaum, dan suku.

Kekerabatan matrilineal dalam budaya Minangkabau serta sistem keluarga luas (*extended family*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tanggung jawab pengasuhan anak. Dalam kekerabatan Minangkabau, garis keturunan dan warisan dihitung melalui garis ibu. Tanggung jawab pengasuhan anak lebih ditekankan pada pihak perempuan, karena mereka adalah garis keturunan yang mempertahankan warisan keluarga. Dalam konteks ini, ibu dan keluarga perempuan memiliki peran utama dalam membesarkan anak, termasuk dalam hal mendidik, memberikan nilai-nilai budaya dan melatih keterampilan.

Kedudukan tertinggi perempuan Minangkabau adalah *bundo kanduang*. Perempuan Minangkabau harus terdidik dan berpendidikan agar bisa memimpin seluruh perempuan beserta anak cucu yang ada dalam kaumnya, ibaratnya *tau alu jo patuik*, *tau rantiang nan kamancucuak*, *alun takilek lah takalam*. Ia adalah penentu segala macam keputusan di kaumnya, termasuk dalam hal pengasuhan anak.

Di Minangkabau anak diasuh oleh perempuan, sedangkan laki-laki atau ayah tidak begitu mendapat porsi besar dalam keluarga, anak juga menjadi

tanggung jawab mamak: *anak dipangku kamanakan dibimbiang*. Sehingga apabila terjadi perceraian, maka anak akan tetap diasuh oleh perempuan dan menjadi tanggung jawab keluarga perempuan. Namun ini menjadi suatu hal yang dimanfaatkan oleh mantan suami untuk tidak bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah setelah terjadinya perceraian.

Keluarga sebagai suatu kesatuan terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa anggotanya yang pasti memiliki konflik, yang mana konflik tersebut bisa berujung pada perceraian antara suami dan istri. Berdasarkan observasi awal dan data yang didapatkan peneliti di Pengadilan Agama Pariaman, di Nagari Gadur terdapat banyak kasus perceraian sehingga banyaknya orang tua yang menyanggah status sebagai *single parent*. Fenomena tersebut mengakibatkan turunnya angka kesejahteraan keluarga, karena hilangnya salah satu peran anggota keluarga di dalamnya. Selain karena faktor perceraian, penyebab seseorang menjadi *single parent* bisa disebabkan karena kematian pasangannya.

Mengasuh, mendidik dan membesarkan anak, serta menafkahi mereka secara fisik dan mental, bukanlah pekerjaan mudah yang dengan mudah dapat dilakukan seorang diri. *Single parent* masih membutuhkan bantuan serta dukungan dari keluarga dan teman, baik dalam lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan tempat mereka bekerja. Adanya kendala dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka *single parent* mengatur berbagai strategi agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti yang akan dijadikan acuan di dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ganda perempuan *single parent* dalam memerankan peran sebagai ibu sekaligus sebagai ayah?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peran perempuan *single parent* dalam memerankan peran sebagai ibu sekaligus sebagai ayah.
2. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai peneliti yaitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu antropologi dengan mempelajari fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat, khususnya terkait dengan strategi *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berguna sebagai referensi dan acuan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi bagi pembaca, terutama kepada perempuan *single parent* agar bisa mempersiapkan diri

dan strategi yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dalam jangka waktu panjang.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian mengenai strategi atau usaha *single parent* dalam hal pemenuhan kebutuhan bukan merupakan penelitian yang pertama dilakukan, karena telah ditemukan sebelumnya beberapa penelitian yang relevan atau penelitian yang terkait mengenai kajian tersebut. Meskipun ada beberapa tulisan yang tidak terkait langsung penelitian ini, namun bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Tulisan-tulisan tersebut yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Khaerun Rijal (2022) yang berjudul “*Problematika Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya dan metode yang digunakan ibu *single parent* untuk mengatasi dan memenuhi kebutuhan keluarga yang ada di Desa Sengengpalie, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* dapat dikategorikan ke dalam beberapa hal, seperti masalah pribadi, kehidupan sosial, dan masalah ekonomi, dan untuk mengatasi permasalahan tersebut *single parent* memiliki upaya untuk mengatasinya. Penelitian ini berlokasi di Desa Sengeng Palie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kurnia Dwi Cahyani (2016) yang berjudul “*Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan orang tua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan, dan metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display data*, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan permasalahan rumah tangga keluarga *single parent* laki-laki dan perempuan berbeda. Subjek *single parent* laki-laki menghadapi permasalahan dalam membesarkan serta mendidik anak-anak mereka, sementara subjek *single parent* perempuan mengalami masalah keuangan. Namun, ada juga masalah umum yang dihadapi kedua subjek, yaitu masalah psikologis dan masalah sosial.

Penelitian ketiga yang berjudul “*Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak*” yang dilakukan oleh Ari Putra Elizon (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana satu orang tua mempengaruhi perkembangan mental anak-anaknya dan apa saja yang mempengaruhi perkembangan mental anak. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam membentuk perkembangan mental anak, *single parent* memiliki peran, yaitu sebagai berikut, anak akan terbiasa dan akan menerima kondisi keluarga apabila *single parent* ikut serta dalam perkembangan mental anak. *Single parent* juga sudah memberikan kebutuhan yang cukup kepada anak-anaknya dan memberikan imunisasi dasar yang lengkap agar anaknya terhindar dari penyakit. Selain itu *single parent* juga

memberi motivasi-motivasi kepada anaknya agar kelak bisa menjadi orang sukses tanpa seorang ayah. Lokasi penelitian di dalam tulisan ini berada di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Risma Nur Islamiyati (2019) “*Beban Ganda Single Parent dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan yang dihadapi oleh perempuan *single parent* yang memiliki peran ganda sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu beberapa tindakan yang dilakukan oleh *single parent* dalam menjalankan peran gandanya yaitu, *single parent* membagi waktu antara mengurus pekerjaan di dalam rumah dengan melakukan pekerjaan di luar rumah, untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi *single parent* mempunyai tanggung jawab yang penuh, dalam pembagian keuangan sesuai kebutuhan *single parent* mempunyai strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta adanya hambatan untuk mengasuh anak dan memenuhi tanggung jawab penuh yang mengharuskan perempuan *single parent* menjadi ibu sekaligus sebagai ayah.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Arif (2021), yang berjudul “*Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *resiliensi*, yaitu kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi di mana seorang ibu *single parent* menghadapi kesulitan untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Studi ini menggunakan teori *Resiliensi*. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala RT dan RW, dan informan kunci adalah lima orang perempuan *single parent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dari kelima perempuan *single parent* di Kampung Kerinci Kanan menunjukkan kemampuan beresiliensi sebagai kepala keluarga dengan cukup baik dan telah menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, termasuk mencari nafkah, mengelola rumah tangga, mendidik anak, dan membuat keputusan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu masalah yang akan diteliti membahas tentang *single parent*.

Pendekatan penelitiannya juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu selain lokasi penelitian, perbedaan penelitian dapat dilihat dari teori yang digunakan, hasil penelitian, serta kriteria informan yang akan dijadikan subjek di dalam penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian menggunakan konsep strategi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah suatu kegiatan yang direncanakan secara matang untuk mencapai tujuan tertentu, atau bisa diartikan sebagai tindakan yang terus menerus dan progresif berdasarkan sudut pandang tujuan yang diinginkan. Strategi adalah upaya untuk memecahkan masalah dengan mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap masalah memiliki strategi penyelesaiannya, sehingga cara penyelesaiannya juga berbeda-beda. Dalam kamus lengkap sosiologi, Mustofa dan Maharani (2008:304) menyatakan bahwa strategi dapat didefinisikan sebagai

panduan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi juga penting bagi suatu organisasi dalam mencapai tujuan serta sasaran dalam jangka panjang ataupun jangka pendek secara efisien dan efektif. Strategi yang terencana dengan baik memang membantu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Soerjono Soekanto (1981), strategi adalah suatu proses yang melibatkan berbagai pilihan dalam berbagai langkah atau tahap. Prof. H. Bintoro Tjokromidjojo (1986:13), mendefinisikan strategi sebagai keseluruhan rangkaian langkah (rencana) yang diambil untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu masalah melalui perhitungan yang cermat dan tepat. Strategi adalah suatu pola yang muncul melalui upaya perencanaan manusia yang dapat memenuhi kebutuhan minimum dan untuk memecahkan masalah yang langsung dihadapi (Ahimsa-Putra, 1980). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi adalah berbagai metode atau cara untuk menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan konsep *single parent*, *single parent* adalah orang tua yang membesarkan anak-anaknya secara mandiri tanpa kehadiran pasangan dan mengambil semua tanggung jawab pengasuhan, keuangan dan keputusan tentang anak-anak. *Single parent* dapat muncul karena berbeagai alasan, seperti perceraian atau kematian pasangan. *Single parent* merupakan keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua, mereka secara mandiri membesarkan anak-anak tanpa kehadiran dan dukungan pasangan, mencari nafkah sendiri, bertanggung jawab akan kehidupan anak-anaknya di rumah (Monica Resta, 2023: 5). Berdasarkan berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak sendirian tanpa kehadiran

pasangan, dukungan, tanggung jawab pasangan. Ada beberapa penyebab yang membuat seseorang menjadi *single parent*, kategori tersebut meliputi beberapa macam antara lain:

a. *Single parent* karena perceraian

Single parent karena perceraian adalah situasi di mana salah satu orang tua menjadi satu-satunya pengasuh anak-anak setelah perceraian terjadi. Dalam kondisi ini, orang tua yang tinggal dengan anak-anak mengambil alih sebagian besar atau seluruh tanggung jawab pengasuhan dan keuangan. Perceraian dalam suatu perkawinan dapat disebabkan karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa penyebab umum perceraian:

- 1) Komunikasi yang buruk, ketidakmampuan pasangan untuk berkomunikasi dengan efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman, frustrasi dan konflik yang tidak terselesaikan.
- 2) Perselingkuhan, ketidaksetiaan adalah salah satu alasan paling umum di balik perceraian. Perselingkuhan dapat menghancurkan kepercayaan dan merusak hubungan secara mendalam.
- 3) Masalah finansial, ketegangan terkait keuangan, seperti utang, perbedaan pandangan tentang pengelolaan uang, atau kesulitan ekonomi, dapat menyebabkan tekanan besar dalam perkawinan.
- 4) Perbedaan nilai dan tujuan, perbedaan signifikan dalam nilai-nilai, tujuan hidup, atau prioritas dapat menyebabkan ketidakcocokan dan konflik jangka panjang.

- 5) Kurangnya komitmen, perasaan kurangnya komitmen terhadap perkawinan atau pasangan dapat menyebabkan salah satu atau kedua pihak merasa tidak dihargai atau diabaikan.
- 6) Kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan fisik, emosional, atau psikologis adalah alasan serius dan sah untuk perceraian, karena membahayakan kesejahteraan salah satu atau kedua pasangan serta anak-anak.
- 7) Intervensi dari keluarga besar, campur tangan berlebihan dari keluarga besar atau mertua dapat menyebabkan konflik dan ketegangan dalam perkawinan.
- 8) Perbedaan dalam mengasuh anak, ketidaksetujuan tentang cara mengasuh dan mendidik anak dapat menjadi sumber konflik yang signifikan.

b. *Single parent* karena kematian

Single parent karena kematian adalah situasi di mana salah satu orang tua meninggal dunia, meninggalkan pasangan yang masih hidup untuk mengasuh anak-anak sendirian. Keadaan ini membawa tantangan emosional bagi orang tua yang ditinggalkan, begitu juga bagi anak-anak. *Single parent* menjadi status bagi seorang orang tua yang telah ditinggalkan oleh pasangannya karena kematian. Dimana kematian ini disebabkan karena kecelakaan, penyakit, dan penyebab lainnya yang bisa merenggut nyawa seseorang.

Penelitian ini menggunakan konsep peran ganda, menurut Ermawati (2012: 63), peran ganda merupakan beberapa peran yang dimiliki oleh satu orang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Peran ganda adalah situasi di mana seseorang harus menjalankan dua atau lebih peran yang berbeda sekaligus, seringkali dengan tanggung jawab yang signifikan disetiap peran. Dalam konteks

perempuan *single parent*, peran ganda merujuk pada tanggung jawab orang tua tunggal yang harus mengisi peran sebagai kedua orang tua (ayah dan ibu) sekaligus. Menjalankan dua peran sekaligus secara tidak langsung memberikan dampak bagi perempuan itu sendiri maupun bagi lingkungan keluarganya. Perempuan dengan peran ganda dituntut untuk bisa dan berhasil dalam memerankan dua peran yang berbeda. Mengelola peran ganda sebagai *single parent* memerlukan keterampilan manajemen waktu, kemampuan *multitasking*, ketangguhan emosional, dan sering kali dukungan dari jaringan sosial seperti keluarga besar, teman ataupun komunitas. Meskipun menantang, banyak *single parent* berhasil menjalankan peran ganda ini dengan sukses dan membangun lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka.

Penelitian ini menggunakan konsep kebutuhan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebutuhan merupakan suatu hal yang dibutuhkan atau yang diperlukan. Kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai kehidupan yang sehat, aman, dan sejahtera. Kebutuhan ini mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Konsep kebutuhan sering kali dirujuk dalam teori psikologi, seperti hierarki kebutuhan Maslow, yang mengklasifikasikan kebutuhan manusia dalam lima tingkat, dari yang paling dasar hingga paling kompleks. Memahami kebutuhan individu atau kelompok penting untuk menciptakan strategi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Menurut Putri Fefrori et.al (2019), untuk memenuhi kesejahteraan hidup, manusia memerlukan lima macam kebutuhan mendasar dan kebutuhan pokok. Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan

pokok bagi setiap kalangan masyarakat. Kebutuhan ekonomi merupakan penentu kehidupan masyarakat dalam menjalani hidup. Kebutuhan pokok tersebut meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan pokok tersebut perlu dipenuhi dan kita sebagai manusia harus bekerja agar dapat memenuhi semua kebutuhan pokok tersebut.

Keluarga dalam buku yang berjudul Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi didefinisikan sebagai suatu kelompok sosial yang dikategorikan dengan hidup bersama, kerja sama ekonomi dan reproduksi yang disatukan oleh hubungan sosial perkawinan atau adopsi. Selain itu, keluarga juga diartikan sebagai suatu sistem yang mempunyai hubungan dan saling bergantung serta dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Aziz, 2015:16). Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dan memiliki hubungan kekerabatan atau darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan faktor lain.

Dalam perspektif antropologi, keluarga terbagi menjadi keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas (*extended family*) terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing pasangan. Dengan kata lain, keluarga luas terdiri dari keluarga batih dan kerabat lain yang memiliki hubungan yang kuat dan terus dipertahankan (Suhendi & Wahyu, 2001). Sebutan keluarga luas digunakan bagi suatu sistem yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi yang hidup dalam satu atap rumah. Sistem ini terdapat pada masyarakat Minangkabau, bahwa setelah menikah, seorang perempuan dan suaminya akan tinggal bersama orangtuanya

dan saudara perempuannya yang lain, bersama anak-anak mereka dan keturunannya menurut garis keturunan perempuan. Keluarga inti hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya.

Di masyarakat Minangkabau, keluarga adalah kelompok orang yang berasal dari satu garis keturunan ibu. Keluarga di dalam masyarakat Minangkabau memiliki tingkatan, seperti *saparuik* (satu perut), *sapayuang* (satu payung) atau *sakaum dan sasuku* (satu suku). *Saparuik* adalah sekumpulan orang satu kerabat yang tinggal di dalam satu rumah yang berasal dari satu ibu atau nenek. *Sapayuang* adalah sekumpulan kerabat yang terdiri dari beberapa rumah yang berasal dari beberapa orang ibu atau nenek di bawah pengawasan atau pimpinan seorang pria yang disebut sebagai “penghulu”. *Sasuku* dalam budaya Minangkabau merupakan sekumpulan orang atau kelompok, sapayuang yang diyakini mempunyai pertalian darah dan dianggap berasal dari satu nenek moyang.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parson. Dalam buku Sulasman & Setia Gumilar (2013) teori struktural fungsional menganggap masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional. Asumsi dasar dari teori struktural fungsional ini adalah : (1) Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain. (2) interaksi antar bagian dipengaruhi oleh hubungan tersebut. Menurut teori Talcott Parsons dalam buku Nasikun (2008) tentang teori struktural fungsional, masyarakat adalah makhluk besar yang terdiri dari banyak bagian. Masing-masing bagian memiliki status, peran, dan tugas tertentu untuk menjaga keberadaannya.

Menurut teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, sebuah masyarakat adalah sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berhubungan. Setiap keluarga memiliki bagian yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota lainnya. Setiap anggota memiliki fungsi dan peran yang berbeda, yang dapat berdampak pada setiap anggota keluarga secara keseluruhan. Jika salah satu subsistem tidak berfungsi dengan baik, maka akan mempengaruhi subsistem yang lain, pengaruh tersebut membuat fungsi keluarga menjadi terganggu.

Dalam teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons terdapat empat konsep yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur yang disingkat dengan AGIL, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

1. *Adaptation* (adaptasi)

Adaptation merujuk pada kemampuan sistem atau struktur untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya melalui penyesuaian dan respons terhadap perubahan-perubahan. Peran ayah yang diambil alih oleh ibu menunjukkan adaptasi pada lingkungan keluarga perempuan *single parent*. Perempuan *single parent* di Nagari Gadur mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang terjadi dalam keluarga mereka. Perempuan *single parent* mampu menjaga anak-anaknya setelah berpisah dengan pasangannya. Ini menunjukkan bahwa perempuan *single parent* mampu menjalankan peran serta fungsi ayah di dalam keluarga.

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Menyatakan bagaimana sistem atau struktur menetapkan tujuan dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pencapaian tujuan tersebut perempuan *single parent* melakukan beberapa strategi agar dapat mencapai tujuan. Pencapaian tujuan keluarga perempuan *single parent* yaitu tercukupinya kebutuhan ekonomi di dalam keluarga.

3. *Integration* (integrasi)

Mengacu pada koordinasi dan integrasi berbagai bagian atau subsistem dalam sistem sosial untuk mencapai konsistensi dan stabilitas. Dalam keluarga, integrasi merupakan langkah penting untuk menanamkan nilai-nilai agama, sopan santun, dan sosial.

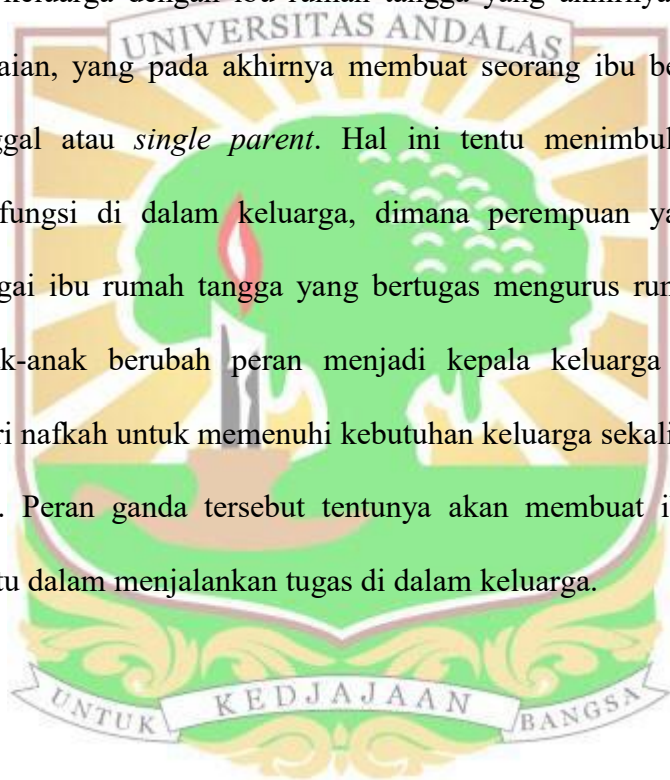
4. *Latency* (pemeliharaan pola)

Merujuk pada fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pemeliharaan dan reproduksi sistem sosial, seperti sosialisasi, motivasi, dan kontrol sosial.

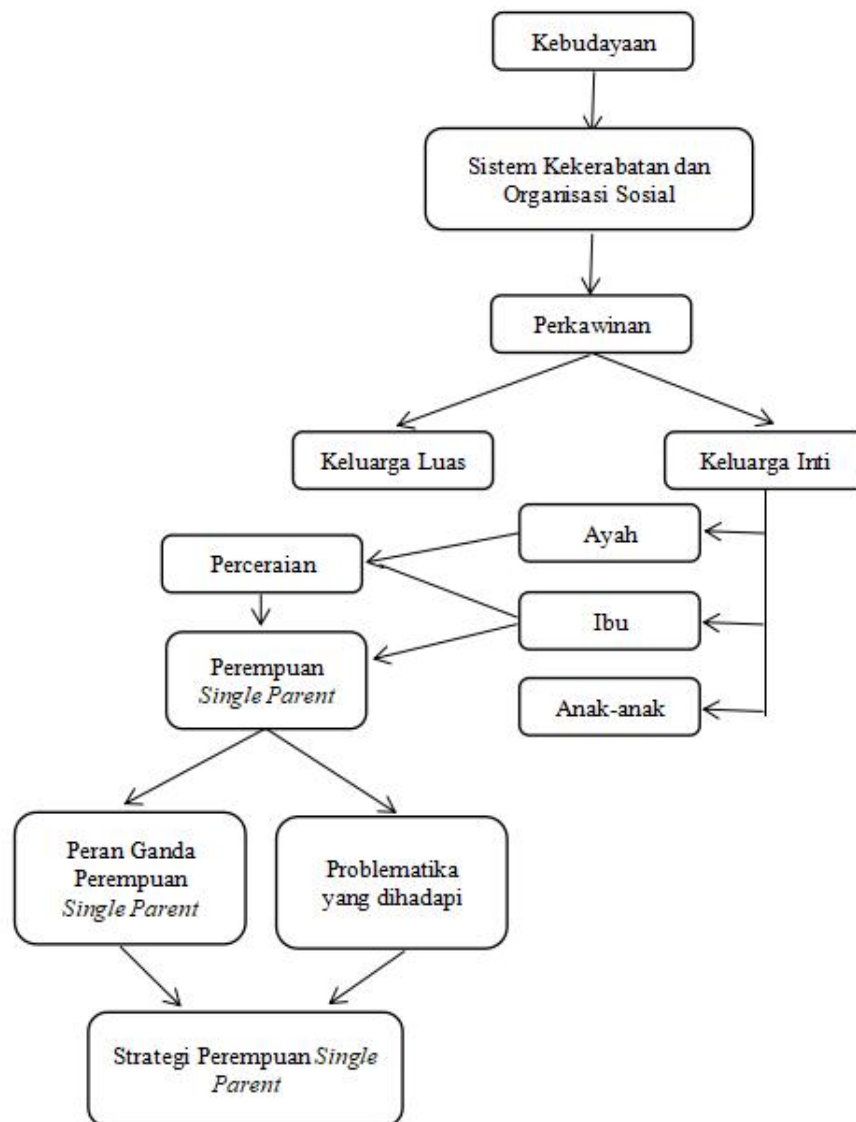
Perempuan *single parent* dalam fenomena ini sebagai kepala keluarga, agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan kesejahteraan keluarga meningkat, maka ibu *single parent* bekerja, bahkan ada yang bekerja dua pekerjaan untuk menambah penghasilan. Dari perspektif struktural fungsional, perubahan peran perempuan menjadi orang tua tunggal dimulai karena tekanan kehilangan peran ayah, yang mengharuskan ibu mengambil peran ganda sebagai ibu dan ayah di dalam keluarga. Tentu saja, hal ini dapat mengubah fungsi-fungsi dalam keluarga dan tentu saja akan berdampak pada anggota keluarga tersebut. Peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan sebagai pekerja untuk mencari nafkah dikatakan fungsional apabila kedua peran tersebut dapat berjalan dengan

seimbang. Sementara itu dikatakan disfungsional apabila kedua peran tersebut mengalami kesenjangan.

Pada penelitian ini terdapat suatu sistem yang saling berhubungan. Yaitu dapat dilihat hubungan antara perempuan *single parent* dengan keluarga dan saudara, serta hubungan dengan masyarakat. Selain itu, adanya perubahan struktur dan fungsi di dalam keluarga, hal ini disebabkan karena adanya suatu konflik antara kepala keluarga dengan ibu rumah tangga yang akhirnya berujung pada sebuah perceraian, yang pada akhirnya membuat seorang ibu berstatus sebagai orangtua tunggal atau *single parent*. Hal ini tentu menimbulkan perubahan struktur dan fungsi di dalam keluarga, dimana perempuan yang seharusnya berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak berubah peran menjadi kepala keluarga yang bertugas sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda tersebut tentunya akan membuat ibu harus dapat membagi waktu dalam menjalankan tugas di dalam keluarga.



Gambar 1. 2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer 2023

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang mengumpulkan dan menganalisis data yang terdiri dari kata-kata tertulis atau

lisan dari individu serta perilaku manusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak terfokus pada menghitung atau mengkuantifikasikan data, sehingga mereka tidak menganalisis data dengan angka (Afrizal, 2014: 13). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang semua aspek pengalaman subjek (perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan) agar dapat dituliskan secara rinci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan terhadap suatu kesatuan sistem yang dapat berbentuk suatu program, suatu kegiatan atau sekelompok individu yang kesatuannya terkait oleh suatu waktu, tempat dan hubungan tertentu. Studi kasus merupakan spesifikasi suatu kasus budaya atau potret kehidupan (Creswell, 2016: 19). Pada penelitian ini, peneliti juga berupaya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan terkait strategi yang digunakan perempuan *single parent* untuk pemenuhan akan kebutuhan keluarganya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada keluarga *single parent* di Nagari Gadur Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman. Adapun alasan penelitian dilakukan di lokasi tersebut yaitu berdasarkan data yang didapatkan dari Pengadilan Agama Pariaman, Nagari Gadur memiliki data perceraian tertinggi 4 tahun terakhir dari 5 nagari yang terdapat di Kecamatan Enam Lingsung. Banyak perempuan yang menyandang status sebagai orang tua tunggal terdampak dengan banyaknya kasus perceraian di Nagari Gadur. Selain faktor perceraian, penyebab tingginya angka orang tua tunggal atau *single parent* di

Nagari Gadur disebabkan karena pasangan meninggal dunia. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik fisik maupun psikis, perempuan *single parent* mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena perempuan *single parent* yang tidak mempunyai pekerjaan atau hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, serta tidak adanya pendapatan dengan penghasilan tetap, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut ia berjuang sendirian tanpa didampingi oleh pasangan. Berdasarkan hasil observasi awal disimpulkan bahwa perempuan *single parent* yang berada di lokasi penelitian yaitu di Nagari Gadur memiliki kendala serta kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

3. Matriks Data

Matriks data mencakup tujuan penelitian, pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada informan, dan teknik pengumpulan data. Data yang diperkirakan perlu untuk penelitian ditunjukkan dalam tabel berikut:



Tabel 1. 5
Matriks Data

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data dan Informan	Teknik Pengumpulan data	Alat dan Perangkat yang digunakan
1.	Peran perempuan <i>single parent</i> dalam memerankan peran sebagai ibu sekaligus sebagai ayah	a) Apa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi <i>single parent</i> ? b) Bagaimana peran ibu <i>single parent</i> memenuhi peran ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga? c) Bagaimana cara perempuan <i>single parent</i> merawat dan mengurus anak sendirian tanpa bantuan dari pasangan?	Informan pelaku: perempuan <i>single parent</i>	Observasi dan wawancara	Buku catatan dan Handphone
2.	Problematika yang dialami oleh perempuan <i>single parent</i> pasca cerai	a) Apa kesulitan yang dialami perempuan <i>single parent</i> dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga? b) Apa saja hambatan yang dialami oleh perempuan <i>single parent</i> pasca cerai? c) Bagaimana hubungan sosial perempuan <i>single parent</i> terhadap lingkungan sekitar?	Informan pelaku: perempuan <i>single parent</i>	Observasi dan wawancara	Buku catatan dan Handphone
3.	Strategi perempuan <i>single parent</i> dalam memenuhi kebutuhan keluarga	a) Bagaimana cara yang dilakukan perempuan <i>single parent</i> dalam memenuh kebutuhan ekonomi keluarga? b) Apa saja strategi yang dilakukan oleh	Primer: perempuan <i>single parent</i> ,	Observasi dan wawancara	Buku catatan dan Handphone

		<p>perempuan <i>single parent</i> agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?</p> <p>c) Apakah perempuan <i>single parent</i> mempunyai pekerjaan pasca cerai?</p> <p>d) Apakah keluarga membantu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga perempuan <i>single parent</i>?</p>		
--	--	---	--	--

4. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang memberikan data atau informasi kepada peneliti, baik secara langsung maupun melalui wawancara mendalam. Sumber data yang digunakan untuk pengumpulan data disebut sebagai informan (Afrizal, 2014: 139). Ada berbagai mekanisme yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan salah satu mekanisme perolehan informan yaitu mekanisme yang disengaja atau yang biasa disebut dengan purposive sampling. Purposive sampling merupakan mekanisme perolehan informan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, peneliti menyesuaikan kriteria atau ciri khusus tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan bisa menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan kriteria dan ciri khusus yang telah ditentukan, peneliti telah mengetahui orang yang akan dijadikan sebagai informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140).

Informan pelaku dan pengamat adalah dua jenis informan yang dapat digunakan sebagai sumber informasi. Menurut Afrizal (2014), informan pelaku adalah

orang yang memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya), atau pengetahuannya. Informan pelaku dalam penelitian ini yaitu perempuan-perempuan *single parent* yang berada di Nagari Gadur.

Informan pengamat adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang, peristiwa, atau hal-hal penting untuk penelitian (Afrizal, 2014). Informan pengamat dalam penelitian ini adalah orang terdekat perempuan *single parent* yang tinggal bersamanya dan orang-orang yang mengetahui tentang perceraian keluarga mereka. Adapun kriteria informan yang telah ditentukan peneliti yaitu:

- 1) Perempuan *single parent* yang disebabkan karena faktor perceraian.
- 2) Perempuan *single parent* yang memiliki minimal dua anak. Perempuan *single parent* yang mengambil alih tanggung jawab rumah tangga setelah ditinggal oleh pasangannya akan menghadapi tantangan dalam bekerja, mengelola rumah tangga, dan membagi waktu dengan anak-anaknya.
- 3) Perempuan *single parent* yang berusia antara 30 - 50 tahun. Karena perempuan pada usia ini, ditinggalkan oleh pasangan dinilai sebagai peristiwa dimana terjadi pada saat yang tidak biasa yang dapat menyebabkan krisis bagi mereka.
- 4) Masih mempunyai tanggungan untuk pendidikan anak-anaknya.
- 5) Perempuan *single parent* yang baru berpisah dengan pasangan direntang waktu dua sampai empat tahun.

Penelitian ini melibatkan lima informan, yang dipilih secara terencana menggunakan teknik purposive sampling. Untuk melindungi kerahasiaan informan, baik karena permintaan atau alasan lain, penulis akan menggunakan samaran nama atau inisial nama dalam tulisan ini.

Tabel 1. 6
Daftar Informan

No	Inisial Nama	Usia/ Tahun	Pekerjaan	Lama Bercerai	Jumlah Anak	Pendidikan
1.	RZ	50	Pedagang	4 tahun	3	SMA
2.	DM	38	Pedagang	3 tahun	3	SMA
3.	DF	49	IRT	2 tahun	4	SMP
4.	NS	35	Pedagang	2 tahun	2	SMA
5.	EL	46	IRT	3 tahun	3	SMA

Sumber: Data Primer 2023

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik seperti:

a. Observasi

Observasi artinya peneliti langsung ke tempat dilakukannya penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dan kegiatan masyarakat. Pada kegiatan observasi, peneliti menulis atau mencatat semua informasi yang diperoleh secara terstruktur atau semi terstruktur. Peneliti menanyakan atau memberi partisipan beberapa pertanyaan umum yang memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas selama observasi dilakukan (Creswell, 2016: 254). Observasi adalah suatu cara atau teknik untuk mengumpulkan semua data atau informasi melalui pengamatan peneliti akan fenomena yang terjadi di lokasi tersebut. Peneliti dalam penelitian ini melihat bagaimana kondisi keluarga perempuan *single parent* setelah berpisah dari pasangannya. Serta peneliti juga mengkaji bagaimana fenomena yang dijadikan fokus penelitian, yaitu bagaimana strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* selama ditinggalkan oleh pasangannya.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bisa secara langsung, melalui telepon atau melakukan wawancara kelompok terarah (wawancara dilakukan dalam kelompok tertentu). Proses wawancara terdiri dari serangkaian pertanyaan yang seringkali tidak terstruktur dan terbuka yang dimaksudkan untuk meminta pendapat dan perspektif

peserta. Proses wawancara ini dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara langsung/tatap muka (*face to face*) kepada perempuan *single parent* yang ada di lokasi penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Menurut Afrizal (2014) studi kepustakaan adalah bagian dari rencana penelitian yang mencakup informasi dari majalah, buku dan kertas kerja. Peneliti menggunakan buku, skripsi, jurnal, arsip, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian untuk mengumpulkan data atau informasi tentang strategi pemenuhan kebutuhan keluarga oleh *single parent* di Nagari Gadur. Dokumen tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), arsip Kantor Pengadilan Agama Pariaman, dan arsip Kantor Wali Nagari Gadur sebagai data yang menunjukkan berapa banyak jumlah perceraian atau *single parent* dan juga informasi-informasi yang terkait dengan penelitian. Tujuan studi kepustakaan adalah untuk memperkuat penulisan topik penelitian serta menemukan informasi-informasi yang memiliki kaitan dengan penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses menganalisis data mentah dalam bentuk narasi, tindakan, catatan lapangan, dan bahan tertulis untuk menunjukkan informasi yang terkait dengan pokok bahasan yang dapat membantu peneliti menemukan masalah atau menemukan solusi (Afrizal, 2014: 175). Model *Analysis Interactive*, yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Analisis data terdiri dari empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (1992: 15-18).

a) Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpul data yang didapatkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

b) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Reduksi data ini dilakukan melalui seleksi dan pengorganisasian data yang relevan sehingga lebih mudah dikelola dan dianalisis.

c) Penyajian data merupakan proses menampilkan data yang telah direduksi dalam format yang terorganisir, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah lebih lanjut. Penyajian ini dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, atau bagan.

d) Penarikan kesimpulan/verifikasi data, proses ini melibatkan penarikan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti mencari pola, tema, hubungan, dan penjelasan yang muncul dari data. Verifikasi adalah proses mengkonfirmasi atau memvalidasi kesimpulan yang ditarik, dengan melihat kembali data untuk memastikan keakuratan dan validitas kesimpulan.

7. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga perempuan *single parent* di Nagari Gadur, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini diawali dengan beberapa langkah. Diantaranya adalah tahapan Ujian Komprehensif Tertulis (UKT), pengajuan SK Pembimbing, observasi awal, penulisan proposal penelitian, bimbingan proposal, sidang seminar proposal, penelitian, analisis data, penulisan skripsi, dan akhirnya sidang skripsi.

Awal bulan September 2022 penulis melakukan bimbingan pertama terkait judul penelitian yang akan dilakukan. Setelah bimbingan terkait judul penelitian, penulis melanjutkan menulis proposal hingga akhirnya dilakukan bimbingan kedua mengenai proposal yang sudah ditulis oleh penulis pada bulan Oktober 2022. Penulisan proposal penelitian ini dimulai dengan berbagai kegiatan dari menunggu

hasil data perceraian di Pengadilan Agama Pariaman, mencari referensi, hingga bimbingan serta revisi. Akhirnya, seminar proposal dilaksanakan pada hari Kamis 22 Juni 2023 di ruang sidang Departemen Administrasi Publik pada pukul 13.00-14.00 WIB.

Setelah ujian seminar proposal selesai dan dinyatakan lulus, penulis membuat outline dan pedoman wawancara yang akan membantu penulis dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data di lapangan. Untuk memulai penelitian ini, penulis menghubungi admin dekanat untuk meminta surat izin penelitian dengan tujuan instansi ke Kantor Wali Nagari Gadur. Setelah itu, penulis diminta untuk menghubungi anggota staf Nagari Gadur yang dapat membantu penulis memberikan data tentang profil Nagari Gadur, tempat penulis melakukan penelitian. Setelah itu penulis melakukan penelitian dengan melakukan wawancara kepada informan. Penelitian ini dilakukan di Nagari Gadur, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman, dan dilakukan beberapa kali di lapangan hingga mendapatkan data yang dinyatakan cukup untuk menjawab masalah penelitian.

Selama melakukan penelitian, penulis tentu mengalami beberapa kesulitan. Salah satu kesulitan yang dihadapi penulis adalah menemukan waktu senggang para informan penelitian. Penelitian dilakukan sesuai dengan kesepakatan informan, dan tentu saja sesuai dengan keinginan dan jadwal kosong informan. Setelah penelitian selesai, tahap berikutnya adalah penulisan skripsi. Sebelum memulai penulisan skripsi, penulis harus mengelompokkan data sesuai dengan kriteria informan dan pembahasan.